

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama dilahirkan manusia sudah melakukan komunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya antara satu dan lainnya saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan. Hubungan antar manusia dapat tercipta melalui komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar, dan media komunikasi lainnya).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau media yang menjadi jembatan antara hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang antara orang tua dan anak yang dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas komunikasi. Hal ini tentu akan berdampak kurang baik pada perkembangan anak, khususnya remaja dimana pada masa ini dalam kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara emosi (perasaan) dan rasio (logika) dalam rasa ingin tahu terhadap hal – hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif.

Remaja merupakan periode dimana seseorang berada dalam masa transisi yaitu dari fase anak menuju fase dewasa dimana usianya berkisar 12-20 tahun (Ali M, 2014). Sering kali masa remaja juga disebut masa storm and stress. Istilah

tersebut digunakan untuk menekankan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan bermasalah karena masa remaja merupakan masa transisi.

Perubahan yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan perubahan emosi yang cenderung naik turun sehingga memicu perasaan tidak terkontrol. Perubahan emosi yang naik turun disebabkan karena remaja dihadapkan pada perubahan secara konstan dan berada dibawah tekanan sosial dalam menghadapi masa terjadinya pergolakan emosi. Hal ini menyebabkan remaja mudah mengalami masalah terkait kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Goleman , 2002 : 512)

Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak orang tua, sebab masih banyak orang tua yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan – kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. (Goleman, 2002)

Para remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras dan perilaku seks bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat yaitu 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak.

Naiknya grafik jumlah kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Berdasarkan data sepanjang Januari – Oktober 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat 229 kasus tawuran pelajar tingkat SMP dan SMA yang mengakibatkan 19 siswa meninggal dunia. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014 jumlah seks bebas dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 5,38 persen, sedangkan pada usia 14-19 seks bebas mencapai 51,8 persen. Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN Juga, tak kurang dari 1 juta remaja melakukan aborsi di setiap tahunnya. Tahun 2015 Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan guru BK dan beberapa siswa/i di salah satu SMP Negeri di Jakarta, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa masih belum optimal dan masih banyaknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Peneliti mendapati banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, kenakalan, hingga kriminalitas seperti bolos sekolah, melawan guru, bertengkar dengan teman, berkata kasar, tawuran, hingga mencuri. Hal ini dikarenakan

kurangnya kemampuan remaja dalam mengelola emosinya. Inilah salah satu penyebab yang dapat menimbulkan perilaku kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah terutama di SMP.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh terdapat masalah terkait kualitas komunikasi dengan kecerdasan emosional di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta tepatnya di SMP Negeri 51. Peneliti kemudian melakukan wawancara di sekolah tersebut terkait kecerdasan emosional pada siswa/i SMP Negeri 51. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala sekolah, guru BK, dan guru bidang studi, peneliti menarik kesimpulan bahwa memang terdapat masalah komunikasi antara siswa/i SMP Negeri 51 Jakarta dengan orang tuanya. Peneliti juga mewawancarai beberapa orang siswa yang pernah tercatat melakukan perkelahian di sekolah, ia mengatakan bahwa ketika ia melakukan hal tersebut karena diejek dan menjadi emosi dan memukul temannya yang mengejek dan ketika di rumah orang tuanya tidak pernah mengajarkan bagaimana cara mengelola emosi dengan baik karena kesibukan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya, ada juga siswa yang melakukan pencurian di kantin, alasan ia melakukan hal itu bukan karena ia tidak memiliki uang untuk membayarnya akan tetapi ia menganggap hal tersebut sebagai kesenangan bersama teman-temannya, komunikasi dengan orang tuanya pun menurutnya biasa saja ia lebih senang berbicara tentang masalah yang dialaminya dengan temannya daripada dengan orang tuanya dan siswa lainnya yang melakukan balapan liar jika diluar jam sekolah atau pada malam hari, ia mengatakan bahwa ia melakukan hal tersebut karena orang tuanya tidak pernah menanyakan apa kegiatan yang dilakukannya

diluar rumah, terlebih lagi ia berkomunikasi dengan orang tuanya hanya kalau ada perlunya saja.

Melalui orang tua, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari kualitas komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan orang tua akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Dalam hal ini orang tua perlu mengajarkan kepada anak-anak khususnya remaja untuk menghadapi naik turunnya kehidupan, yaitu melibatkan semua emosi, baik emosi-emosi negatif maupun positif. Melihat fenomena diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang dapat menunjukkan adanya hubungan kualitas komunikasi orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang hubungan kualitas komunikasi orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja.

Berdasarkan kasus diatas, perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai kualitas komunikasi dan kecerdasan emosional pada siswa di tingkat SMP, sehingga penulis mengangkat judul “Hubungan Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Remaja di SMP Negeri 51 Jakarta”. Dimana siswa SMP kelas IX termasuk kategori remaja merupakan masa-masa yang bermasalah yaitu

banyak mengalami berbagai tekanan dan guncangan karena perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka identifikasi permasalahan yang diajukan adalah:

1. Kurangnya kecerdasan emosional remaja pada siswa/i SMP Negeri 51 Jakarta.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.
3. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja siswa/i SMP Negeri 51 Jakarta.
4. Kurang terbukanya siswa/i SMP Negeri 51 Jakarta kepada orang tuanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah kualitas komunikasi pada keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Kemudian pembahasan masalah kecerdasan emosional pada mengenali emosi diri, manajemen emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menjalin hubungan. Penelitian dilakukan hanya pada siswa/siswi kelas IX SMP Negeri 51 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kualitas komunikasi orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, agar mengetahui secara benar seberapa besar hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja
2. Bagi siswa, agar siswa yang termasuk ke dalam karakteristik kurang dalam kecerdasan emosional dapat memiliki pengelolaan emosi yang lebih baik, sehingga siswa mampu menampilkan emosinya secara tepat, mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara sehat, dan mampu diterima oleh teman-teman sebayanya dan dapat memahami dampak buruk yang dihasilkan dari kurangnya kecerdasan emosional.
3. Bagi program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dapat menjadi sumbangan pemikiran atau referensi bagi mahasiswa PKK yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1. Kecerdasan Emosional

2.1.1.1. Hakikat Kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek (Casmini,2007:14) dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Howard Gardner (Agus Efendi, 2005: 81) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wescler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Syaiful Sagala, 2010: 82).

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi seorang manusia dalam beradaptasi dengan berbagai situasi dan memiliki kemampuan memecahkan berbagai macam masalah secara benar.

2.1.1.2. Hakikat Emosi

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran, bias dikatakan emosi sebagai sebuah energy yang terus bergerak dan bergetar. Emosi secara harafiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak.

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James (Triantoro dan Nofrans, 2009) emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi mencerminkan keadaan jiwa yang tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Contohnya ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya menegang, dan energy tubuhnya memuncak.

Chaplin (2009:13) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang mencakup perubahan sadar yang sifatnya mendalam dan perubahan perilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu terkait dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Misalnya seseorang yang mengalami ketakutan wajahnya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, dan perubahan jasmani sebagai rangkaian emosi yang dialami oleh individu.

Berdasarkan pengertian emosi menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan

mental yang hebat atau meluap-luap yang mencerminkan keadaan jiwa secara nyata pada perubahan jasmaninya yang ditimbulkan oleh situasi tertentu.

Ekman dan Friesen mengemukakan pendapat (Triantoro, 2009:13) bahwa ada tiga macam emosi yang dikenal dengan *display rules*, yaitu adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas *masking*, *modulation*, dan *simulation*. *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. *Modulasi* adalah orang yang tidak dapat meredakan secara tuntas mengenai gejala emosinya, tetapi hanya menguranginya saja. Sedangkan *simulasi* adalah orang yang tidak mengalami suatu emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala emosi.

Emosi manusia dibagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah emosi positif atau biasa disebut afek positif, yaitu emosi yang memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Misalnya adalah emosi tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika merasakan emosi positif, psikologis akan merasakan keadaan yang positif. Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif, yaitu emosi yang memberikan dampak tidak menyenangkan dan menyusahkan. Diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dan dendam.

Emosi muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa baik peristiwa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus kemudian ditangkap oleh reseptor, melalui otak kejadian tersebut diinterpretasikan sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi memunculkan perubahan internal dalam tubuh seperti napas tersengal, mata

memerah, keluarnya air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah.

Pemahaman, penerimaan diri akan suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, mampu mengungkapkan perasaan secara konstruktif merupakan hal-hal yang mendorong kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kesehatan jiwa individu. Individu yang mampu memahami emosi yang sedang dialami dan dirasakan, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya, individu yang kesulitan memahami emosi apa yang sedang berkejolak dalam dirinya akan menjadi rentan dan terpenjara oleh emosinya sendiri.

2.1.1.3. Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Yulisubandi, 2009).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Gardner (dalam Goleman, 2009) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal

dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (dalam Goleman, 2009) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.

Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak

melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Goleman juga menambahkan kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu aspek kecerdasan yang membuat seseorang menjadi pintar dalam menggunakan emosi diantaranya adalah kecerdasan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memberikan pemahaman yang mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

2.1.1.4. Aspek – aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman (2015:55-56) menempatkan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1. Mengenali emosi diri: kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan dalam memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting.

Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan.

2. Mengelola emosi: menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas atau tidak berlebihan adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Seseorang yang buruk dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara seseorang yang mampu mengelola emosinya akan cepat untuk bangkit kembali menghadapi masalah yang dihadapinya.
3. Memotivasi diri sendiri: menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam memotivasi diri sendiri. Sehingga mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” dan cenderung lebih produktif serta efektif dalam hal apapun yang sedang mereka kerjakan.
4. Mengenali emosi orang lain: mengenali emosi orang lain atau biasa disebut dengan empati, yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan: seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan ini akan sukses dibidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai acuan untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

2.1.1.5. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescene* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah tersebut mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004:206). Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Wong (2009) berpendapat bahwa remaja merupakan periode dimana seseorang berada dalam masa transisi yaitu dari fase anak menuju fase dewasa. Masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi.

Muagman (Sarwono, 2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Pada periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. (Restu, 2014:29)

Menurut Sarwono (2006) masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan

emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Perubahan yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan perubahan emosi yang cenderung naik turun sehingga memicu perasaan tidak terkontrol. Perubahan emosi yang naik turun disebabkan karena remaja dihadapkan pada perubahan secara konstan dan berada dibawah tekanan sosial dalam menghadapi masa terjadinya pergolakan emosi.

Berdasarkan definisi remaja menurut para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa remaja merupakan proses peralihan seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan emosi. Seiring dengan perubahan remaja yang penuh kepelikan, sering kali masa remaja juga disebut masa storm and stress. Istilah tersebut digunakan untuk menekankan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan bermasalah karena masa remaja merupakan masa transisi.

2.1.1.6. Kecerdasan Emosional Pada Remaja

Keluarga merupakan tempat pembentukan tata nilai yang paling berpengaruh terhadap seorang remaja. Setiap remaja memiliki emosi untuk menjaga keseimbangan. Emosi yang tidak stabil, meledak-ledak, sensitif, mudah tersinggung dapat menjadi penghambat pertumbuhan dan kedewasaan rohani pada remaja. Emosi bagi remaja adalah untuk mengimbangi rasio yang cenderung bertindak berdasarkan prinsip-prinsip logika. Aspek emosi akan menuntun seorang remaja mempertimbangan berbagai aspek sebelum bertindak.

Pola emosi pada masa remaja adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Jenis emosi secara normal yang dialami oleh remaja adalah cinta/kasih sayang, gembira, marah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam-macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengembalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Jersild (dalam Sunarto dan Hartono, 2008:151) mengatakan bahwa remaja sendiri menyadari aspek-aspek emosional dalam kehidupan adalah penting.

Cirri-ciri emosional remaja dibagi menjadi dua rentang usia menurut Biehler (Sunarto, 2008:155) yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun, cirri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun

1. Pada usia ini remaja cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.
2. Remaja mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
3. Remaja mengalami ledakan-ledakan kemarahan akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras.
4. Remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.

5. Remaja mulai mengamati orang tua atau orang yang dituakan secara lebih objektif dan kemungkinan akan menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya yang bersikap serba tahu.
- b. Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun
1. Remaja mulai melakukan pemberontakan yang merupakan pernyataan-pernyataan atau ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
 2. Banyak yang mengalami konflik dengan orang tua karena bertambahnya kebebasan mereka
 3. Pada usia ini remaja sering melamun, memikirkan masa depan mereka.

Dalam kenyataan hidup sehari – hari sering timbul ketegangan emosional antara kelompok remaja dan orang tua. Perselisihan atau ketegangan emosional antara orang tua dan remaja tidak terlepas dari perilaku remaja, terutama remaja awal.

2.1.1.7. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

1. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada anak melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga

dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

2. Lingkungan non keluarga.

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

2.1.2. Kualitas Komunikasi Orang Tua

2.1.2.1. Hakikat Kualitas

Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb) serta mutu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005;603). Kualitas sering kali digunakan untuk menakar hubungan antara dua orang. Tubbs dan moss (2000;35) menyebutkan beberapa ukuran bagi kualitas hubungan yang baik, yaitu pentingnya penyingkapkan diri, kaitannya dengan rasa percaya dan alasan mengapa seseorang menyingkapkan diri mereka atau menyembunyikannya.

Berdasarkan pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa kualitas adalah tingkat, kadar, derajat atau kadar untuk menakar baik buruknya sesuatu yang sering kali digunakan dalam menakar hubungan yang baik, pentingnya penyingkapkan diri, kaitannya dengan rasa percaya dan alasan mengapa seseorang menyingkapkan diri mereka atau menyembunyikannya.

2.1.2.2. Hakikat Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua belah pihak.

Menurut Laswel (2009:5) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Carl I. Hovland (2009:6) menyatakan komunikasi adalah proses dimana seorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan dengan lambang – lambang bahasa (verbal maupun non verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan Wiliam Albig (2009:6) berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang menumbuhkan pengaruh pada perilaku manusia.

Definisi komunikasi manusia yang lebih komprehensif menurut Ruben (2007:3) yaitu suatu proses individu dalam hubungannya dalam kelompok, organisasi dan masyarakat yang menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungan dan orang lain. Ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*), yang sering disebut juga pengirim, penyaji, komunikator, pembicara atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan Negara.
2. Pesan (*message*) yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.
3. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merujuk pada bentuk pesannya kepada penerima baik verbal maupun non verbal.
4. Penerima (*receiver*) yakni orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan.

Berdasarkan pengertian komunikasi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila komunikator (penerima pesan) dan komunikan (penerima pesan) mengerti dengan bahasa yang digunakan dan mengerti pula makna dari bahasa yang sedang dibicarakan.

2.1.2.3. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan

orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah 'suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

Orang tua sebagai pendidik anak yang memiliki tanggung jawab dan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak . Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak.. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua. Keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan, tinjauan individu dan perkembangan emosionalnya.

2.1.2.4. Kualitas Komunikasi Orang Tua

Kualitas komunikasi oleh Montgomery (1992) diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan interpersonal, melakukan

transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan) dan memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan.

Menurut Devito (1997), kualitas komunikasi diartikan sebagai tingkat kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan kualitas komunikasi disinilah dapat dilihat bahwa, keberhasilan dari suatu komunikasi bukan hanya sekedar dari kepandaian seseorang dalam berbicara, melainkan dari komunikasi itu sendiri yang bersifat efektif dan berkualitas dan yang menjadi permasalahan bukanlah berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2009).

Laswell dan Laswell (1987) mengemukakan bahwa, kualitas komunikasi secara harfiah merupakan suatu derajat baik buruknya interaksi sosial, kontak sosial antara kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun penerima. Kualitas yang baik dari komunikasi diartikan sebagai suatu keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai komunikasi yang efektif sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dari komunikasi.

Berdasarkan definisi kualitas komunikasi menurut para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas komunikasi merupakan kemampuan dari setiap individu untuk menjalani hubungan interpersonal yang baik serta menyenangkan dan dapat mempertahankan suatu hubungan melalui komunikasi yang dilakukan. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak adalah kemampuan orang tua dan anak untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dan menyenangkan,

melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan), memelihara pengertian, dan dapat mempengaruhi sikap melalui komunikasi yang dilakukan.

Suatu komunikasi yang baik diawali dengan menjadi pendengar yang baik. Anak maupun orang tua sebagai komunikan harus menjadi pendengar yang baik. Anak mau mendengarkan pembicaraan orang tua, orang tua pun mau mendengarkan pembicaraan anak, sehingga orang tidak tidak memonopoli pembicaraan dan anak hanya sebagai pendengar tanpa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Orang tua terlebih dahulu mencontohkan dengan mendengar dan menghargai pendapat anak sehingga anak akan mendengar dan menghargai pendapat orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak belajar segala sesuatu yang mereka lakukan dengan melihat perilaku orang tua terhadap mereka.

2.1.2.5. Dimensi Kualitas Komunikasi

Dimensi dari kualitas komunikasi menurut Devito (1997), terdapat aspek-aspek dalam kualitas komunikasi yang perlu diperhatikan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas yaitu sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Menurut Alo Liliweri (1997) keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalau riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita

harus bersikap tulus, jujur, dan *authentic* dalam membuka diri. Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalau berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

2) Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

3) Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap

orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.

Menurut Thomas Gordon (1991) Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak.

- a. Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- b. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- c. Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- d. Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

4) Perasaan positif

Menurut Supratiknya (1995) Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

5) Kesamaan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha

komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

2.1.2.6. Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal antara orang tua dan remaja. Faktor komunikasi merupakan pengaruh yang paling besar terhadap baik tidaknya suatu hubungan. Komunikasi yang tidak efektif sering menjadi penyebab rusaknya suatu hubungan. Komunikasi yang tidak efektif menyebabkan timbulnya salah paham, salah persepsi, dan salah dalam mengambil keputusan. Begitu pun jika intensitas komunikasi tidak begitu baik, maka suatu hubungan pun bisa menjadi berantakan.

Komunikasi yang terjadi antara remaja dan orang tua sering sekali terjadi keretakan hubungan yang disebabkan buruknya komunikasi tersebut. Sang remaja yang merasa dirinya masih butuh kehadiran orangtua dalam kehidupannya. Sementara itu, kedua orang tua sibuk berkerja dan jarang ada di rumah. Si remaja yang sudah merasa dibuang oleh orangtua mereka pun melampiaskan rasa

protesnya dengan mengkonsumsi narkotik. Orang tua yang selalu berkata kasar kepada remaja, kemudian remaja meresponnya dengan negatif berupa reaksi-reaksi melawan kepada orang tua dan efek lain yang ditimbulkan dari perkataan orang tua kepada remaja menyebabkan remaja pada akhirnya lebih suka berlama-lama di luar rumah dari pada didalam rumah. Dan masalah lain di dalam keluarga yaitu orang tua lebih aktif dalam berkomunikasi sementara remaja terlihat pasif, hal ini akan berdampak kurang baik terhadap remaja seperti remaja cenderung tertutup terhadap masalahnya karna kurang berani menyampaikan masalahnya kepada orang tua dan juga sebagainya.

Proses komunikasi di dalam hubungan orang tua dan remaja merupakan bentuk komunikasi yang paling ideal. Hirarki antara posisi orangtua dan anak tidak menyebabkan munculnya prosedur formalitas komunikasi. Menurut Nur Wahidah dalam artikel berjudul "Pola Komunikasi Dalam Keluarga" sebagian besar masalah keluarga disebabkan oleh terganggunya proses komunikasi. Harold D. Laswell mengatakan bahwa proses komunikasi terjadi dalam rumusan tentang siapa, menyampaikan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa akibatnya. Sedikitnya ada tiga penyebab yang mengakibatkan terjadinya masalah komunikasi dalam keluarga. Pertama, komunikasi yang dilakukan tidak dengan tulus (dari hati). Komunikasi yang terjadi hanyalah suatu bentuk basa-basi tanpa adanya kehangatan hubungan. Kedua, komunikasi telah digantikan oleh hiburan, seperti televisi, main musik, baca koran, dan lain-lain di dalam rumah. Anggota keluarga lebih suka menikmati sarana hiburan tersebut ketimbang melakukan komunikasi. Ketiga, munculnya pemahaman bahwa komunikasi berarti harus lebih banyak

bicara. Padahal dalam komunikasi bukan hanya adanya kegiatan berbicara, tapi juga sewaktu-waktu harus jadi pendengar yang baik.

2.1.3. Hubungan Kualitas Komunikasi Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja

Komunikasi pada remaja bukan lagi dengan cara orang tua berkomunikasi dengan anak kecil yang selalu dapat diatur dalam segala bentuk baik sikap, tingkah laku, maupun pengetahuan. Pada usia remaja, mereka menginginkan sesuatu yang baru dan menarik perhatian orang lain, baik sesuatu yang positif maupun negatif.

Menurut Mohammad Ali (2009:10) fase remaja ada diantara fase anak dan fase dewasa, dimana masa fase tersebut merupakan suatu proses pencarian jati diri atau fase “topan dan badai”. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Keluarga merupakan tempat pembentukan tata nilai yang paling berpengaruh terhadap seorang remaja. Apa yang dimunculkan seorang pada masa remaja adalah hasil pembentukan tata nilainya pada waktu kanak – kanak. Dalam hal ini kedua orang tua adalah individu yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan tata nilai tersebut. Salah satu cara pembentukan nilai pada remaja adalah dengan adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja.

Menjadi orang tua yang baik membutuhkan lebih dari sekedar intelektualitas, melainkan juga menyentuh dimensi kepribadian dan melibatkan emosi. Keterbukaan emosi berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati,

menghibur, dan membimbing mereka. Perlakuan yang demikian sering disebut kasih sayang afirmatif, yaitu bentuk kasih sayang yang menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh anak. Kasih sayang ini lebih dari sekedar memberi pujian, pelukan ataupun ciuman, tetapi melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak.

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya (Goleman,2009). Emosi juga berarti seluruh perasaan yang kita alami seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana ia bertindak.

Menurut Joseph De Vito (2009) dalam kemampuan berkomunikasi terdapat aspek-aspek dalam memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, dan perasaan empati yang ada kaitannya dengan kecerdasan emosional. Komunikasi merupakan kunci semua aspek dalam keluarga, termasuk dalam membangun emosi anak.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses saling berbagi informasi dengan orang lain. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seseorang, misalnya gembira, marah, tidak senang, sedih dan takut. Menurut Darwanto (2007:13) mengatakan bahwa komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi dimanamana tanpa mengenal tempat

dan waktu. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak adalah bentuk yang paling ideal, karena hubungan antara orang tua dan anak tidak menyebabkan formalitas diantara mereka

Kurangnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan anak terutama remaja merasa kesepian. Ketika orang tua tidak memberikan waktu untuk berkomunikasi, menyebabkan anak tidak mau menceritakan pengalaman penting yang didapat saat sekolah, serta tidak mau terbuka dan mempercayakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang tua. Sebaliknya mereka lebih memilih meluapkan isi hati mereka pada teman sebaya, peer-group hingga media sosial dimana para remaja bebas berkespresi meluapkan emosinya.

Hal tersebut dapat berdampak dalam kehidupan sehari –hari sang anak, contohnya salah pergaulan yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi pemberontak, pergaulan bebas, pacaran dibawah umur yang dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan, dan cara berpakaian yang tidak pantas. Dampak tersebut dapat dicegah apabila sang anak mendapatkan perhatian dan sering berkomunikasi dengan orang tua dengan kata lain anak mempunyai komunikasi antarpribadi yang baik dengan orang tua sehingga orang tua dapat senantiasa membimbing anak di jalan yang benar.

Salah satu aspek penting untuk membangun keintiman orang tua dan remaja adalah komunikasi tatap muka. Bagaimanapun, komunikasi tatap muka dapat menjadi perekat ikatan batin yang renggang atau mempersatukan kembali ikatan emosional yang retak. Komunikasi tatap muka memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan komunikasi lain karena menghadirkan suasana yang

sebenarnya. Hadirnya suasana yang sebenarnya melalui komunikasi tatap muka antara orang tua dengan anaknya dapat menjadi jembatan penghubung terhadap ikatan batin.

2.2 Penelitian Relevan

1. Jurnal penelitian Kiki Richardo dan Mellyarti Syarif G (2012) yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja Dalam Keluarga di RT IV RW XV Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan remaja dengan model stimulus – respon berada dalam kategori baik dan dapat disimpulkan bahwa apabila orang tua memberikan stimulus berupa tutur kata yang baik kepada remaja, maka remaja akan meresponnya dengan positif.
2. Jurnal penelitian Fatmawati (2015) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan” hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi pada anak usia remaja di kelurahan Soasio kota Tidore Kepulauan. Pada penelitian ini didapatkan pola asuh orang tua yang baik dan kecerdasan emosional yang tidak baik.
3. Jurnal penelitian Restu (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja” hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja ditentukan oleh pola asuh orang tua yang bekerja dan terdapat hubungan yang positif diantara keduanya.

4. Jurnal penelitian Yuli Setyowati (2005) yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa” habis penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga tergolong rendah. Banyak keluarga yang lebih mementingkan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya.

Namun pada beberapa penelitian relevan diatas tidak dijelaskan bagaimana hubungan kualitas komunikasi orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara jelas dan nyata tentang hubungan kualitas komunikasi orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja kelas IX di SMP Negeri 51 Jakarta.

2.3 Kerangka Teoritik

Kualitas komunikasi berkaitan erat dengan kecerdasan emosional remaja. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Kurangnya kecerdasan emosional dalam diri remaja dapat menyebabkan remaja terlibat dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas.

Wong (2009) berpendapat bahwa remaja merupakan periode dimana seseorang berada dalam masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan perubahan emosi yang cenderung naik – turun sehingga memicunya

perasaan tidak terkontrol. Hal ini menyebabkan remaja mudah mengalami masalah terkait kecerdasan emosional.

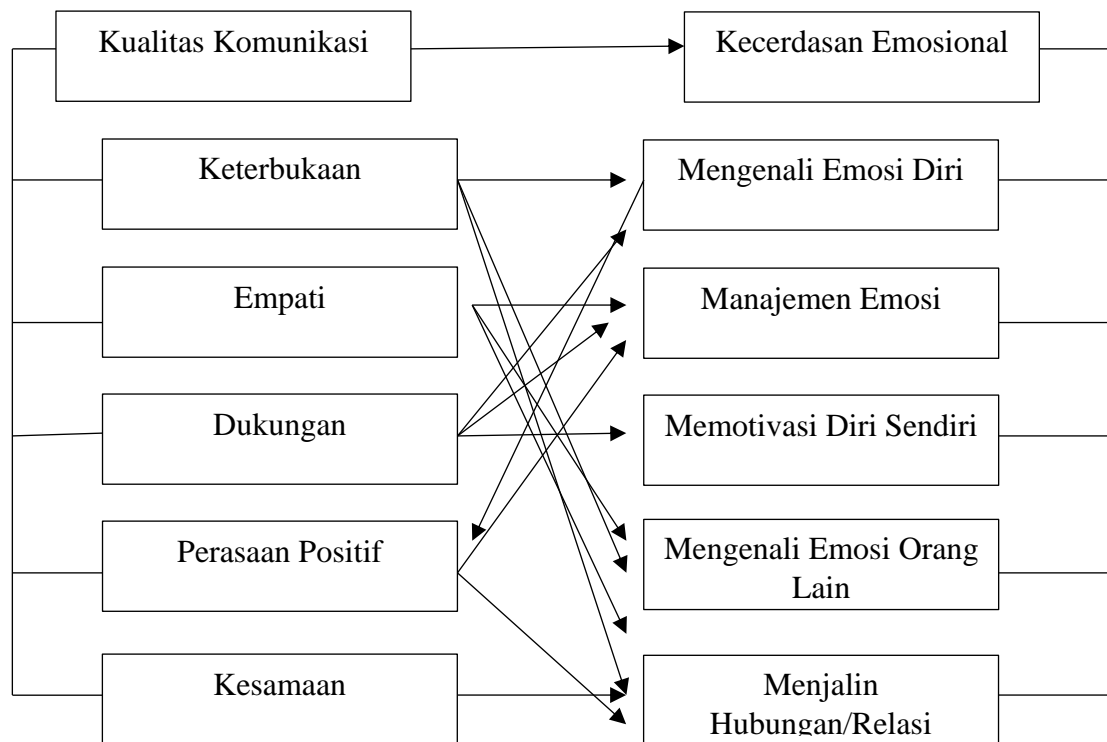
Masalah yang sering timbul ialah masih terlihat remaja yang belum tampak kecerdasan emosionalnya, seperti kemampuan dalam mengenali emosi diri masih adanya remaja yang belum mengetahui emosi apa yang sedang mereka rasakan, pengungkapan emosi secara berlebihan sehingga remaja mudah terlarut dalam perasaan atau emosi-emosi negatif yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja, tentu akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Permasalahan-permasalahan remaja yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa remaja belum memiliki kecerdasan emosional.

Orang tua bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian pada remaja dalam memberikan arahan, memantau, dan membimbing remaja kearah yang lebih baik, terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Kualitas komunikasi adalah kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik serta menyenangkan dan dapat mempertahankan suatu hubungan melalui komunikasi yang dilakukan, dalam hal ini hubungan yang ditunjukkan ialah pada orang tua. Melalui orang tua, seorang anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari kualitas komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. menurut Setyowati (2005) komunikasi sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan remaja yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi remaja sehingga remaja mampu mengenal dirinya dan orang lain serta mampu memahami perasaan dirinya dan orang lain.

Ketika kualitas komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua baik maka kecerdasan dalam mengenali emosi, manajemen emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan menjalin hubungan atau relasi pun akan baik. Adanya keterbukaan antara orang tua dan remaja dapat menjadikan suatu komunikasi yang terjalin berkualitas, dengan adanya keterbukaan remaja akan merasa senang ketika berkomunikasi dengan orang tua, sehingga orang tua juga dapat mengontrol bagaimana perkembangan emosi anak dan melatih dalam pengelolaan emosinya sehingga iapun dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. ketika berkomunikasi pun penting bagi orang tua dalam menggunakan rasa empati, seperti mendengarkan dengan serius dan terlihat tertarik ketika remaja sedang bercerita tentang kesehariannya di luar rumah, hal ini akan membuat remaja belajar bagaimana cara mengenali emosi orang lain.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja pun dapat membantu remaja dalam mengenali emosi diri sehingga remaja mampu memanajemen emosinya seperti ketika remaja sedang mengalami suatu kegagalan, dengan adanya dukungan orang tua remaja belajar bagaimana mengelola emosi sebagai suatu motivasi untuk dirinya. Perasaan positif juga dapat membantu remaja dalam mengenali emosi orang lain, sehingga remaja selalu berprasangka positif terhadap orang lain. Dalam menjalin hubungan atau relasi, adanya kesamaan antara orang tua dan remaja dapat mempererat hubungan sehingga meminimalisir terjadinya konflik.

Baik dan buruknya komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan remaja yang akan berdampak pada perkembangannya. Oleh karena itu, komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan remaja dibutuhkan untuk membantu dalam membentuk kecerdasan emosional, sehingga remaja terhindar dari perilaku-perilaku kenakalan umum pada remaja.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat hubungan yang positif antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosi remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosi remaja.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 51 Jakarta. Tempat ini dipilih karena penulis sebelumnya sudah mengobservasi selama kurang lebih 3 bulan dan ditemukannya masalah komunikasi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa/i SMP Negeri 51 Jakarta dan penulis ingin mengetahui hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja siswa/siswi kelas IX SMP Negeri 51 Jakarta. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2016 – Januari 2017.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dianggap paling tepat untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2013). menurut Sugiyono (2009), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPN 51 Jakarta.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Supardi (2013:25) populasi adalah objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau obyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini ditetapkan remaja awal (12-15 tahun) yang tergolong kedalam siswa usia sekolah kelas IX SMP Negeri 51 Jakarta. Jumlah keseluruhan populasi tersebut adalah 252 siswa. Terdiri dari kelas IX – 1 sampai dengan IX – 7. Alasan dipilihnya populasi siswa usia sekolah IX dikarenakan merupakan usia remaja dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan dalam tahap mencari jati diri.

3.4.2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (representatif). Supardi (2013:26) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan yang akan diteliti. Jadi, dapat dikatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, digunakan sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* (teknik acak sederhana) dikatakan sederhana karena

pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Teknis pelaksanaan dalam pengambilan sampel ini dengan mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi. Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun semua unit dalam populasi ke dalam kerangka sampling, mulai dari nomor terkecil hingga nomor ke 252. Selanjutnya masing-masing nomor populasi itu dituliskan dalam secarik kertas, digulung, dan dimasukkan ke dalam sebuah toples. Nomor-nomor yang terambil itu yang terpilih sebagai sampel.

Adapun alasan pemilihan teknik ini dalam pengambilan sample yakni agar peneliti dapat mengambil sampel secara acak dengan undian, tanpa memperhatikan tingkatan dalam populasi. Hasil pengambilan sampel penelitian ini sebanyak 155 orang.

Tabel 3.1 Rumus Slavin menentukan ukuran/besaran sampel (Puspita dan Herawati 2013:160)

$n = \frac{N}{1+Nd^2}$	Banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah
Diketahui :	N= 252
n = Jumlah Sampel	d ² = 5%
N = Jumlah Populasi	$n = \frac{252}{1+(252)(0.05^2)}$
d ² = Presisi yang di tetapkan (5%)	$n = \frac{252}{1,63} = 154.60 \approx 155$ sampel

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah data kuantitatif yaitu pengumpulan data yang banyak digunakan untuk pengambilan kesimpulan. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2013:27). Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata – kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen – dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms dan lain – lain), foto – foto, film, rekaman video, benda – benda dan yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2013:22).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara oleh kepala sekolah, guru BK, dan beberapa siswa – siswi SMP. Selain itu data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari catatan guru BP mengenai kasus yang terjadi pada siswa – siswi, juga rekaman suara wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BP. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari variabel independen (kecerdasan emosional) dengan variabel dependen (kualitas komunikasi orang tua).

3.2.1. Instrumen Variabel Terikat

3.1.1.1. Definisi Konseptual

Kecerdasan emosional adalah salah satu aspek kecerdasan yang membuat seseorang menjadi pintar dalam menggunakan emosi diantaranya adalah kecerdasan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memberikan pemahaman yang mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

3.1.1.2. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan pada siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam mengelola emosi. Dilihat dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

3.1.1.3. Kisi – kisi Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Deskripsi data hasil penelitian digunakan untuk menjelaskan hasil data kuantitatif dari instrumen yang telah diberikan kepada responden (Arikunto,2013:160). Adapun kisi – kisi instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi – kisi Instrumen Variabel (Y) Kecerdasan Emosional Remaja

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Kecerdasan Emosional	Mengenal Emosi Diri	1. Kesadaran diri	1, 2, 3, 4, 5
	Manajemen Emosi	1. Menempatkan perasaan dengan tepat	6, 10
		2. Kemampuan menghibur diri sendiri	8, 12
		3. Melepaskan kecemasan	9
		4. Melepaskan kemurungan	11
		5. Melepaskan ketersinggungan	7
	Memotivasi Diri Sendiri	1. Menata emosi sebagai alat mencapai tujuan	15, 17
		2. Mengendalikan diri terhadap kepuasan	13
		3. Dorongan hati	14, 16
	Mengenal Emosi orang lain	1. Mampu menerima sudut pandang orang lain	19, 21
		2. Keterampilan dalam bergaul	18, 23
		3. Mampu mendengarkan orang lain	20, 22
	Menjalin Hubungan / Relasi	1. Bersikap demokratis	25
		2. Dapat hidup selaras dengan kelompok	27
		3. Memahami pentingnya membina	29, 30

		hubungan dengan orang lain	
		4. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	26
		5. Senang berbagi rasa dan bekerja sama	24, 28

3.1.1.4. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner atau angket. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014:193). Sedangkan menurut Srikunto (2013:194) kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui. Kuisisioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup yaitu yang sudah disediakan pertanyaan atau pernyataan dan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:136). Kuisisioner yang dikembangkan berdasarkan teori Steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan empat alternatif. Dengan skala ini, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dan dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen. Bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban terdapat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.3 Bobot Nilai Pilihan Jawaban

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian kecerdasan emosional remaja yaitu dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden harus memilih salah satu jawaban yang menurut pendapat responden paling tepat atau paling sesuai dengan keadaan diri responden.

3.1.1.5. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

3.1.1.5.1. Validitas Instrumen

Validitas yang berasal dari kata *validity* berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan dalam suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Djaali,2011). Penelitian ini menggunakan validitas konstruksi, untuk menguji validitas konstruksi digunakan pendapat para ahli, adapun para ahli dalam penelitian ini yaitu Dra. Uswatun Hasanah, M.Si dan ir Kenty Mariastuti, M.Si. instrumen dapat dikonstruksikan kepada para ahli. Rumus yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Rumus Korelasi *Product Moment* (Sugiyono, 2014):

$$r = \frac{n(\sum Xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum X^2 - (\sum x)^2)][n(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan :

r = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor kualitas komunikasi

$\sum y$ = Jumlah skor kecerdasan emosional

n = Jumlah responden

Dalam instrument penelitian dapat dikatakan valid jika instrument dapat diukur apa yang seharusnya diukur serta mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur. Sedangkan menurut Arikunto (2013) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan (valid).
- b. Jika r hitung $\leq r$ tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen dikatakan (tidak valid).

Instrumen yang diuji adalah koesioner kecerdasan emosional remaja sebanyak 30 butir item pernyataan dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas konstruk. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen, butir pernyataan tersebut diuji cobakan kepada 30 sampel remaja. Kriteria valid adalah bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, nilai r_{tabel} untuk $df = 30$ adalah 0,361. Berdasarkan perhitungan

yang telah dilakukan sebanyak 29 item pernyataan dinyatakan valid dan 1 pernyataan dinyatakan tidak valid/drop.

3.1.1.5.2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013). Instrumen harus reliabel yang sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik dan mampu mengungkap data yang dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan internal-consistent reliability dengan jenis coefficient alpha atau biasa disebut Cronbach's alpha atau Alpha Cronbach dengan melakukan uji Alpha Cronbach maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak reliabel. Menurut Riduwan (2004) uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir / banyak butir pernyataan (yang valid)

$\sum si^2$ = varians skor butir

st^2 = varian skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_i^2 = Varians skor tiap-tiap item

n = Jumlah responden

$\sum xi^2$ = Jumlah data

$\sum xi^2$ = Jumlah kuadrat x

Uji *Alpha Cronbach* dilakukan dengan cara menghitung koefisien *alpha*.

Data dikatakan reliabel apabila r alpha positif dan r *alpha* > r tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji 2 sisi pada taraf signifikan 0,05. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini :

Tabel 3.4 Kriteria Indeks Koefisien Realibilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	< 0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Instrumen kecerdasan emosional remaja setelah dilakukan uji validitas, kemudian diuji reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa $r_{11} = 0,81$ termasuk dalam kategori (0,80 – 1,00), maka instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi.

3.2.2. Instrumen Variabel Bebas

3.1.2.1. Definisi Konseptual

Kualitas komunikasi adalah tingkat kemampuan untuk menjalani hubungan interpersonal antara orang tua dan remaja yang baik serta menyenangkan dan dapat mempertahankan suatu hubungan melalui komunikasi yang dilakukan.

3.1.2.2. Definisi Operasional

Kualitas komunikasi adalah tingkat kemampuan untuk menjalani hubungan interpersonal antara orang tua dan remaja siswa/i SMPN 51 Jakarta yang baik serta menyenangkan dan dapat mempertahankan suatu hubungan melalui komunikasi yang dilakukan. Dilihat dari aspek keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.

3.1.2.3. Kisi – kisi Instrumen

Adapun kisi – kisi instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel (X) kualitas Komunikasi orang tua

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Kualitas Komunikasi	Keterbukaan	1. Kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
	Empati	2. Mampu memahami dan merasakan apa yang	11, 12, 13, 14, 15

		dirasakan oleh anggota keluarga	
	Dukungan	3. Memberi motivasi kepada orang lain	16, 17, 18, 19, 20
	Perasaan Positif	4. Memberikan penilaian yang positif kepada orang lain	21, 22, 23, 24
	Kesamaan	5. Kesamaan pemahaman dalam berkomunikasi.	25, 26, 27, 28

3.1.2.4. Jenis Instrumen

Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:136). Kuisisioner yang dikembangkan berdasarkan teori Steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan empat alternatif. Dengan skala ini, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dan dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen. Bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban terdapat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.6 Bobot Nilai Pilihan Jawaban

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Sering (SS)	4	1
2	Sering (S)	3	2
3	Jarang (J)	2	3
4	Tidak Pernah (TP)	1	4

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian kualitas komunikasi yaitu dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden harus memilih salah satu jawaban yang menurut pendapat responden paling tepat atau paling sesuai dengan keadaan diri responden.

3.1.2.5. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

3.1.2.5.1. Validitas Instrumen

Validitas yang berasal dari kata *validity* berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan dalam suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Djaali,2011). Penelitian ini menggunakan validitas konstruksi, untuk menguji validitas konstruksi digunakan pendapat para ahli, adapun para ahli dalam penelitian ini yaitu Dra. Uswatun Hasanah, M.Si dan ir Kenty Mariastuti, M.Si. instrumen dapat dikonstruksikan kepada para ahli. Rumus yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Rumus Korelasi *Product Moment* (Sugiyono, 2014):

$$r = \frac{n(\sum Xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum X^2 - (\sum x)^2)][n(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan :

r = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor kualitas komunikasi

$\sum y$ = Jumlah skor kecerdasan emosional

n = Jumlah responden

Dalam instrument penelitian dapat dikatakan valid jika instrument dapat diukur apa yang seharusnya diukur serta mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur. Sedangkan menurut Arikunto (2013) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan (valid).
- b. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen dikatakan (tidak valid).

Instrumen yang diuji adalah koesioner kualitas komunikasi orang tua sebanyak 28 butir item pernyataan dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas konstruk. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen, butir pernyataan tersebut diuji cobakan kepada 30 sampel remaja. Kriteria valid adalah bila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, nilai r_{tabel} untuk $df = 30$ adalah 0,361. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebanyak 20 item pernyataan dinyatakan valid dan 8 pernyataan dinyatakan tidak valid/drop.

3.1.2.5.2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013). Instrumen harus reliabel yang sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik dan mampu mengungkap data yang dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan internal-consistent reliability dengan jenis coefficient alpha atau biasa disebut Cronbach's alpha atau Alpha Cronbach dengan melakukan uji Alpha Cronbach maka akan

terdeteksi indikator-indikator yang tidak reliabel. Menurut Riduwan (2004) uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum Si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir / banyak butir pernyataan (yang valid)

$\sum Si^2$ = varians skor butir

st^2 = varian skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si^2 = Varians skor tiap-tiap item

n = Jumlah responden

$\sum xi^2$ = Jumlah data

$\sum xi^2$ = Jumlah kuadrat

Uji *Alpha Cronbach* dilakukan dengan cara menghitung koefisien *alpha*.

Data dikatakan reliabel apabila r alpha positif dan r *alpha* > r tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji 2 sisi pada taraf signifikan 0,05. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini :

Tabel 3.7 Kriteria Indeks Koefisien Realibilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	< 0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Instrumen kualitas komunikasi orang tua setelah dilakukan uji validitas, kemudian diuji reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa $r_{11} = 0,74$ termasuk dalam kategori (0,60 – 0,799), maka instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

3.6. Teknik Analisis Data

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data sangat diperlukan dalam penelitian yaitu untuk mengungkap variabel atau obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Pengolahan data ini menggunakan *Microsoft Excel* adapun langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang berfungsi memeriksa keabsahan sampel. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini meliputi:

3.6.1.1. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Uji normalitas yang digunakan yaitu Liliefors pada taraf signifikan alpha 0,05. Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

Keterangan :

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi jangka waktu

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi dan penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik-teknik analisa yang digunakan bisa digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linearitas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode yang ditentukan (misalnya analisa regresi linier). Demikian pula

sebaliknya apabila ternyata ditemukan tidak linier maka distribusi data harus dianalisis dengan metode lain.

Langkah-langkah uji linearitas:

- 1) Menyusun tabel kelompok data variabel X dan variabel Y, dimana variabel X data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

- 3) Menghitung jumlah kuadrat regresi b | a ($JK_{reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(b|a)} = b \left(\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right)$$

- 4) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_{reg(b|a)} - JK_{reg(a)}$$

- 5) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$$

- 6) Penghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b | a ($JK_{reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(b|a)} = JK_{reg(b|a)}$$

- 7) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{res}) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n - 2}$$

- 8) Menghitung jumlah kuadrat error (JK_E) dengan rumus:

$$JK_E = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

- 9) Menghitung jumlah kuadrat tuna cocok (JK_{tc}) dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_{res} - JK_E$$

- 10) Rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok (RJK_{tc}) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{rc}}{k - 2}$$

- 11) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat error (RJK_e) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_E}{n - k}$$

- 12) Mencari nilai uji F_{hitung} dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

- 13) Mencari F_{tabel} dengan rumus:

$$F_{tabel} = F (1-a) \text{ (dk TC, dk E)}$$

- 14) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , melihat tabel distribusi F kemudian membuat kesimpulan. Keputusan pengujian:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ artinya data berpola linier dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ artinya data berpola tidak linier

3.6.1.3. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik adalah pernyataan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah kebenarannya. Hipotesis statistik akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Dalam pengujian hipotesis,

keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian, artinya keputusan bisa benar atau salah, sehingga menimbulkan resiko. Besar kecilnya resiko dinyatakan dalam bentuk probabilitas (Firawati, 2013).

3.6.1.3.1 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel pertama dan variabel kedua dan dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel pertama yaitu kualitas komunikasi dan variabel kedua yaitu kecerdasan emosional remaja. Teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Rumus yang digunakan korelasi PPM:

$$r_{xr} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Kaidah keputusannya jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} artinya terdapat hubungan signifikan, jika $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} artinya tidak ada hubungan signifikan. Tabel interpretasi Nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 - 1,000	Sangat kuat
0,600 - 0,799	Kuat
0,400 - 0,599	Sedang
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat Rendah

3.6.1.4. Uji Determinasi

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminan sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Nilai Koefisien Diterminasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

3.6.1.3.2 Uji Signifikansi Korelasi

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : Nilai t

r : Nilai Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

3.7 Hipotesis Statistika

Hipotesis statistik yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho_{xy} = 0$ (tidak terdapat hubungan)

$H_a : \rho_{xy} \neq 0$ (terdapat hubungan)

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja

H_a : Terdapat hubungan yang positif antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja

ρ : Koefisien korelasi dua variabel (Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja)